

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Sejarah memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya peserta didik. Dalam dunia pendidikan, sejarah berfungsi dalam menanamkan semangat kebangsaan dan patriotisme dikalangan generasi muda saat ini. Dengan memahami sejarah, generasi muda Indonesia dapat dibentuk secara utuh serta didorong untuk memiliki jiwa nasionalisme yang kuat.

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu yang mengkaji perkembangan kehidupan manusia dan masyarakat pada masa lampau melalui proses penelitian dan penyelidikan yang dilakukan secara sistematis. Berbagai peristiwa yang terjadi di masa lalu dianalisis secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, pedoman dalam menilai kondisi saat ini, serta dasar dalam menentukan arah perencanaan di masa yang akan datang (Latief, 2015). Perjalanan sejarah mencatat bahwa masa penjajahan di Nusantara diwarnai oleh berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Perlawanan tersebut diwujudkan melalui beragam cara, mulai dari aksi protes sosial, jalur diplomasi, hingga strategi perang gerilya. Berbagai bentuk perjuangan tersebut telah terdokumentasikan dan menjadi bagian dari catatan sejarah yang menggambarkan semangat rakyat dalam menentang kekuasaan kolonial.

Pada periode 1945–1950 sangat identik dengan peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di Pulau Jawa dalam historiografi nasional seperti Peristiwa

Pertempuran di Surabaya tahun 1945, Peristiwa Bandung Lautan Api tahun 1946, Peristiwa Serangan Umum 1 Maret 1949 yang merupakan serangan militer yang menguasai Kota Yogyakarta selama 6 jam. Selain berbagai peristiwa tersebut, masih terdapat banyak kejadian penting lainnya yang berlangsung pada periode tersebut. Padahal jika dilihat dalam skala lokal di Bali pada periode 1945–1950, terdapat pula peristiwa-peristiwa yang terjadi. Salah satu peristiwa yang terjadi adalah Puputan Margarana di tahun 1946.

Bali sebagai basis perjuangan di Provinsi Sunda Kecil, sangat banyak menyimpan puncak-puncak perjuangan dalam revolusi fisik. Hal ini terlihat saat terjadinya *Long March* yang terjadi dari Munduk Malang hingga Gunung Agung. *Long March* ke Gunung Agung merupakan strategi gerilya yang bertujuan untuk mengalihkan fokus pasukan Belanda dari wilayah Bali Barat ke Bali Timur. Taktik ini bertujuan membuka peluang bagi masuknya bantuan dari Jawa melalui pesisir barat Bali, tetapi juga berperan penting dalam membangkitkan kembali semangat perlawanan rakyat di berbagai daerah. Selama terjadinya *Long March*, banyak terjadi pertempuran-pertempuran seperti di Sekumpul Buleleng, pertempuran di Pangkung Bangka Buleleng, penyerangan pos Belanda di Lampu Bangli, dan pertempuran di Bon Badung yang menyebabkan Desa Bon tidak digunakan sebagai pusat kekuatan MBU (Markas Besar Umum) (Widiani, 2024).

Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para tokoh yang telah berkorban demi membela tanah air. Sebagai wujud penghormatan serta penghargaan terhadap jasa para pahlawan yang telah memberikan kontribusi besar dalam perjuangan di tingkat nasional maupun daerah, berbagai upaya dilakukan untuk mengenang nilai-nilai perjuangan mereka. Salah satu cara yang dapat

dilakukan adalah dengan cara mendirikan sebuah monumen. Monumen adalah simbol yang memiliki makna bahwa suatu peristiwa penting pernah terjadi di lokasi tersebut, sehingga layak untuk dikenang dan dihargai, namun tidak hanya pada masanya saja, tetapi juga relevan untuk masa kini.

Menurut (Purwantari, 2012) monumen merupakan salah satu bentuk memorial yang diwujudkan dalam berbagai bentuk fisik, seperti bangunan, menara, tiang, patung, maupun bentuk lainnya. Pendirian monumen bertujuan untuk mengenang serta memperingati peristiwa-peristiwa penting yang memiliki nilai sejarah bagi masyarakat. Pembangunan monumen bertujuan untuk menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan generasi penerus terhadap jasa para pahlawan, sekaligus menjadi media dalam mewariskan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut meliputi semangat rela berkorban, sikap pantang menyerah, persatuan dan kesatuan, cinta tanah air, serta tekad untuk mewujudkan cita-cita perjuangan dalam membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pratama, 2013). Monumen memiliki nilai historis yang perlu dijaga dan dilestarikan, karena tindakan ini merupakan upaya dalam melindungi situs bersejarah yang menjadi simbol penghargaan atas jasa para pahlawan.

Melalui monumen yang telah dibangun, para generasi muda dapat memahami bahwa suatu peristiwa bersejarah pernah terjadi di lokasi tersebut, dan sekaligus mengenal lebih dalam tentang sejarah bangsanya sendiri. Cerita yang terkandung dalam sebuah monumen menjadi representasi nyata dari berbagai peristiwa penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Melalui pemahaman terhadap sejarah yang diabadikan dalam monumen tersebut, nilai-nilai nasionalisme dapat ditanamkan kepada peserta didik sebagai generasi penerus

bangsa. Selain itu, bagi masa sekarang dan masa yang akan datang, monumen dapat berperan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat, khususnya para peserta didik di sekolah serta generasi muda di masa depan.

Telah banyak dijumpai monumen-monumen perjuangan yang tersebar luas di Indonesia, khususnya di Bali. Salah satu monumen bersejarah yang dikenal luas adalah Monumen Perjuangan Bajra Sandhi, yang juga dikenal sebagai Monumen Perjuangan Rakyat Bali yang berlokasi di Denpasar, Bali. Monumen ini didirikan sebagai bentuk penghormatan kepada para pahlawan sekaligus menjadi simbol pelestarian semangat perjuangan masyarakat Bali yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, keberadaan monumen ini juga melambangkan tekad untuk menjaga persatuan serta mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Yunita, 2020). Monumen ini juga menggambarkan perjuangan masyarakat Bali yang dikenal sebagai Perang Puputan dalam menghadapi penjajahan Belanda pada tahun 1946. Melalui kisah perjuangan tersebut, monumen ini menjadi media yang merekam semangat dan pengorbanan rakyat Bali dalam mempertahankan kemerdekaan.

Terdapat pula monumen yang dibangun untuk mengenang suatu peristiwa di Kabupaten Buleleng, antara lain yakni Monumen Yudha Mandala Tama yang terletak di Eks. Pelabuhan Buleleng, Singaraja. Monumen ini menceritakan tentang insiden pada tahun 1945 yakni perobekan bendera NICA yang dilakukan oleh masyarakat Buleleng, dan mengakibatkan gugurnya I Ketut Merta seorang pemuda dari Singaraja yang ikut serta dalam perjuangan tersebut (Aditiya, 2023). Monumen lain yang terdapat di Buleleng yaitu, Monumen Perjuangan Tri Yudha Sakti yang terletak di Banjar Bantang Banua, Sukasada, Buleleng. Monumen ini dibangun

sebagai bentuk penghormatan kepada tiga tokoh pejuang yang memiliki jasa besar bagi Kabupaten Buleleng, yaitu I Gede Muka Pandan, Nengah Metra, dan I Gusti Putu Wisnu. Selain berfungsi sebagai sarana mengenang jasa para pejuang tersebut, monumen ini juga didirikan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga, menghargai, dan melestarikan sejarah sebagai bagian dari identitas bangsa (Sunitra, 2024).

Dari sejumlah monumen tersebut, sering kali muncul anggapan bahwa monumen perjuangan hanya terletak di wilayah perkotaan. Namun, pada kenyataannya masih terdapat monumen yang berada di kawasan pedesaan dan belum dikenal secara luas sebagaimana monumen-monumen yang berada di wilayah perkotaan. Keberadaan monumen perjuangan di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa masyarakat desa turut memberikan kontribusi yang signifikan dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia pada masa tersebut.

Beberapa monumen yang terletak di pedesaan yaitu, Monumen Bhuwana Kertha di Desa Mandul, Panji, Sukasada, Buleleng. Monumen ini merepresentasikan perjuangan masyarakat Desa Panji dalam menghadapi penjajahan Belanda. Monumen ini dibangun sebagai wujud penghormatan dari pemerintah kepada para pejuang yang telah gugur, dan juga sebagai ungkapan terima kasih atas pengorbanan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia (Putra et al., 2014). Monumen lainnya yaitu, Monumen Perjuangan Kusuma Yudha di Desa Ringdikit, Seririt, Buleleng. Monumen ini mengisahkan tentang pertempuran yang terjadi antara pasukan Ngurah Rai dan tentara NICA pada tahun 1946 saat melakukan *Long March* menuju Gunung Agung, dan pada saat itu banyak rakyat pribumi yang gugur dalam pertempuran ini (Putra et al., 2016).

Selain monumen-monumen yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat sebuah monumen di kawasan pedesaan yang memiliki nilai historis dan menarik untuk dikaji, yaitu Monumen Perjuangan Anjasmara. Monumen tersebut berlokasi di Banjar Dinas Gesing I, Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Monumen Perjuangan Anjasmara didirikan pada tahun 1980 sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada para pahlawan asal Desa Gesing yang telah berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan Belanda (NICA). Pembangunan monumen ini juga dilatarbelakangi oleh peran Desa Gesing sebagai salah satu basis perjuangan pada masa mempertahankan kemerdekaan.

Nama “Anjasmara” yang digunakan dalam monumen ini diambil dari nama kelompok musik keroncong yang populer pada masa itu, dan sering menghibur prajurit-prajurit Ciung Wanara. Dalam pertempuran di Desa Gesing terdapat tiga orang pahlawan yang diketahui telah gugur yaitu I Ketut Ludera, I Wayan Pasek, dan I Ketut Tantera (Agung, 1992). Monumen Perjuangan Anjasmara yang berada di Desa Gesing memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Pemanfaatan monumen ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa nasionalisme serta meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Sumber belajar memiliki peranan yang penting dalam mendukung proses pembelajaran karena dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru secara lebih efektif. Penerapan Kurikulum Merdeka membawa berbagai perubahan dalam pembelajaran sejarah, salah satunya melalui penyediaan buku panduan bagi guru dan peserta didik sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca. Pendekatan dalam pembelajaran sejarah tidak lagi

berfokus pada hafalan, melainkan pada pemahaman dan analisis peristiwa. Namun saat ini, masih banyak SMA yang masih menerapkan metode pembelajaran sejarah secara konvensional, sehingga menyebabkan aktivitas siswa terbatas dan proses pembelajaran masih berpusat pada guru, serta pembelajaran cenderung bersifat satu arah. Hal ini berakibat, banyak siswa yang merasa bahwa pembelajaran sejarah kurang menarik karena dinilai hanya membahas masa lalu yang tidak relevan. Kondisi tersebut akhirnya menimbulkan kebosanan, terutama karena kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk saat mempelajari peninggalan sejarah yang ada di lingkungan sekitar.

Pembelajaran sejarah masih diterapkan dengan paradigma lama, tanpa adanya pemanfaatan situs atau objek sejarah di lingkungan sekitar sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi ini tidak sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya membangun kesadaran akan sejarah, memahami identitas sosial, menanamkan rasa bangga, semangat nasionalisme dan patriotisme, nilai-nilai moral, dan gotong royong pada siswa. Maka sangat diperlukan perkembangan metode pembelajaran sejarah yang bersifat kontekstual, yang mana lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat kesadaran para generasi muda agar memahami pentingnya peristiwa sejarah sebagai pembelajaran untuk masa depan. Dalam konteks tersebut, Monumen Perjuangan Anjasmara memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di tingkat SMA, khususnya pada materi Sejarah Indonesia tentang masa mempertahankan kemerdekaan.

Monumen Perjuangan Anjasmara yang berlokasi di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah. Khususnya pada kelas XII dalam Fase F, dengan materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Selain itu, pada Capaian Pembelajaran (CP) di akhir fase F, peserta didik mampu memahami fakta sejarah serta melihat keterkaitan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan; mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial dan mengevaluasi peristiwa sejarah; memaknai nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah; mengembangkan minat untuk memperdalam atau melanjutkan studi ilmu sejarah atau pendidikan sejarah; mengembangkan kepedulian untuk mengunjungi dan menjaga benda-benda atau situs-situs peninggalan sejarah; dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kesejarahan.

Dengan adanya ketertarikan penulis terhadap keunikan Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing untuk digunakan dalam konteks sejarah, penulis meyakini bahwa pengkajian ulang terhadap topik ini akan memberikan dampak positif, terutama dalam pemanfaatan monumen sebagai sumber belajar sejarah. Selain itu, perbedaan fokus kajian antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu mengenai monumen diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melengkapi kajian yang telah ada, sekaligus menambah referensi ilmiah mengenai penelitian tentang monumen. Atas dasar tersebut, penulis terdorong untuk mengkaji lebih mendalam berbagai keunikan yang dimiliki oleh Monumen Perjuangan Anjasmara. Oleh karena itu, penelitian ini disusun dengan judul **“Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Banjar, Buleleng, Bali:**

Latar Belakang, Nilai-Nilai Karakter, dan Strategi Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Monumen Perjuangan Anjasmara dibangun untuk mengenang perjuangan rakyat Desa Gesing dalam melawan penjajah. Namun, latar belakang mengenai peristiwa yang terjadi saat itu dan alasan pendirian monumen ini masih belum diketahui dan ditulis secara jelas.
- 1.2.2 Nama “Anjasmara” pada monumen ini ternyata bukan sekedar nama, namun berkaitan dengan nama dari sebuah kelompok musik keroncong dimasa itu yang membantu dalam membangkitkan semangat para pejuang.
- 1.2.3 Cerita mengenai perjuangan masyarakat Desa Gesing hanya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Terdapat beberapa tokoh pejuang yang berjasa, namun nama dan peran mereka belum diteliti secara mendalam.
- 1.2.4 Monumen Perjuangan Anjasmara masih belum banyak didokumentasikan, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun arsip lainnya. Hal tersebut berisiko menghilangkan cerita sejarah, maka perlu dilakukan penelitian agar dapat dilestarikan dan dikenal oleh generasi muda.

1.3 Pembatasan Masalah

Guna menjaga agar pembahasan dalam penelitian ini tetap terarah dan berfokus pada permasalahan yang dikaji, diperlukan pembatasan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut.

1.3.1 Penelitian ini membahas mengenai latar belakang pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing. Terfokus pada cerita perjuangan rakyat setempat, tokoh yang terlibat, dan alasan dibangunnya monumen.

1.3.2 Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai karakter dari kisah perjuangan, seperti semangat juang, cinta tanah air, kebersamaan, dan kepemimpinan yang diambil dari cerita masyarakat sekitar dan yang terkandung di dalam monumen.

1.3.3 Penelitian ini membahas mengenai bagaimana Monumen Perjuangan Anjasmara yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA yang difokuskan pada strategi pemanfaatannya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.4.1 Bagaimana sejarah berdirinya Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng?

1.4.2 Nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung pada Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng?

- 1.4.3 Apa strategi yang dapat digunakan untuk memanfaatkan Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan sejarah pendirian Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
- 1.5.2 Untuk menganalisis nilai-nilai karakter yang terkandung pada Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan strategi dari Monumen Perjuangan Anjasmara di Desa Gesing yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan sejarah terkait Monumen Perjuangan Anjasmara yang merupakan salah satu monumen dengan warisan sejarah di tanah leluhur Bali. Kisah perjuangan beserta nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian

selanjutnya dalam mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan topik tersebut.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa. Selain itu, penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam bidang penelitian.

1.6.2.2 Bagi Guru Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi bagi guru sejarah dalam mengembangkan pembelajaran sejarah lokal, khususnya yang berkaitan dengan sejarah Kabupaten Buleleng. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peristiwa sejarah yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

1.6.2.3 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan mengenai monumen yang belum banyak dikenal, serta penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami nilai-nilai karakter yang terkandung dalam monumen sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2.4 Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana pengetahuan untuk memaknai sejarah lokal, dan juga diharapkan

mampu mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah yang ada di Kabupaten Buleleng.

1.6.2.5 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong Pemerintah Kabupaten Buleleng dan Pemerintah Provinsi Bali untuk meningkatkan perhatian terhadap upaya pelestarian warisan sejarah, khususnya monumen-monumen yang memiliki nilai historis di Kabupaten Buleleng. Dengan demikian, keberadaan monumen sebagai bagian dari warisan budaya dapat terus terjaga dan dilestarikan.

1.6.2.6 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung kegiatan penelitian serta menumbuhkan minat dalam melakukan penelitian sebagai bekal penyusunan karya ilmiah bagi calon tenaga pendidik di masa mendatang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi referensi dalam mengkaji berbagai aspek sejarah di Kabupaten Buleleng maupun di wilayah Bali lainnya.